BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia terdiri dari 17.508 pulau, dimana antar pulau dipisahkan oleh perairan. Dengan kondisi geografis yang demikian, memiliki wilayah pantai sepanjang 81.000 Km dan luas sekitar 3,1 juta Km^2 atau 62% dari luas teritorialnnya. Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar jumlahnya, dan sebagian besar penduduk Indonesia bermukim di wilayah tepi pantai. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya kepada sumberdaya alam pesisir dan lautan. Pemerintah melakukan berbagai upaya dalam menunjang aktivitas perikanan, salah-satunya dengan mendirikan berbagai fasilitas pembangunan pelabuhan di sejumlah daerah termasuk di Propinsi Jawa Timur.[1]

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masayarakat yang lain. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakat bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Sekalipun demikian, masalah

[1]Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan* (Yogyakarta LKIS, 2004).7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemiskinan masih melanda sebagian masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi di tengah-tengah kekayaan sumber daya pesisir dan lautan yang ada.[2]

Masyarakat nelayan yang ada di Manyar adalah masyarakat yang mengandalkan hidup mereka dengan mencari ikan di sungai-sungai, mulai dari nelayan darat dan nelayan laut. Nelayan darat adalah nelayan yang menggunakan pancing dan jaring kecil di pingir sungai, sedangkan nelayan laut adalah nelayan yang menggunakan perahu dan jaring yang lumayan besar dan mencari ikan di tengah-tengah sungai bahkan sampai selat Madura. Ikan yang diperoleh biasanya bermacam-macam, mulai dari ikan kakap, kepiting, belanak dan udang. Tetapi mereka memiliki spesialis sendiri dalam mencari ikan. Dengan adanya reklamasi pantai besar-besaran mengakibatkan penurunan hasil tangkapan ikan para nelayan. Sebelum adanya terminal pelabuhan para nelayan bisa memperoleh satu kwintal dalam sehari, sedengakan untuk saat ini para nelayan hanya memperoleh sepuluh kilogram dalam sehari. Penurunan pendapatan ikan sangat dirasakan oleh nelayan Manyar, karena mencari ikan adalah pekerjaan utama sebagai penopang kehidupan mereka sehari-hari.

Kesulitan melepas diri dari kemiskinan karena mereka dilanda oleh beberapa keterbatasan di bidang kualitas sumber daya manusia, akses dan penguasaan teknologi, pasar dan modal. Kebijakan dan implementasi program-program pembangunan untuk masyarakat di kawasan pesisir hingga

[2]Humas BJTI PORT. *" BJTI PORT*." diakses 13 juni 2016. http;/www.Bumn.go.id/pelindo III.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat ini masih belum optimal dalam memutus mata rantai kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini disebabkan oleh kebijakan pembangunan yang belum bersungguh-sungguh dan persoalan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi pada masyarakat nelayan cukup kompleks, sehingga penyelesaiaanya tidak seperti membalikkan telapak tangan. [3]

Nelayan termasuk warga Negara Indonesia yang berekonomi lemah, sangat kontras sekali dengan perannya sebagai pahlawan protein bangsa. Lembaga swadaya masyarakat Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (KIARA) menyebutkan jumlah nelayan di tanah air terus berkurang, jumlahnnya saat ini tersisa 2,2 juta nelayan dari total jumlah penduduk Indonesia. Sekarang ini banyak ditemukan pabrik pengungkapan ikan dengan kapal besar menggunakan troll, dan sebagiannya di wilayah tersebut. Dalam posisi demikian, nelayan tradisional sangat sulit sekali beraktifitas melakukan penangkapan ikan yang berkelanjutan tadi. Selain itu, situasi dimana rezim pasar hari ini tidak menguntungkan bagi nelayan. Misalnya, ada persyaratan sertifikasi perikanan untuk industri. Inilah beberapa masalah yang terjadi pada nelayan Indonesia.

Ancaman globalisasi bagi nelayan Manyar tidak luput dari peran pemerintah daerah kabupaten Gresik, khususnya dalam bidang perizinan. Tak jarang izin yang diberikan kepada pengusaha melanggar peraturan dan undang-undang yang mengaturnya. Seperti undang-undang nomor: 27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, juga

[3]Masyhuri, *Menyisir Pantai Utara* (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 1996)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEPUTUSAN MENTERI KELAUTANSistem Pengawasan Masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan. Hal tersebut terbukti dengan adanya beberapa reklamasi pantai dan laut yang dilakukan perusahan di kabupaten Gresik, seperti proyek Terminal Pelabuhan Java Integrate Industrial Port Estate (JIIPE). Pada saat itu banyak sekali warga yang menolak adanya pelabuhan tersebut karena masyarakat khawatir dengan lingkungan sekitar yang nanti akan terkena dampak. Banyaknya reklamasi pantai dalam pembangunan pelabuhan merupakan ancaman bagi kehidupan nelayan. Karena hal ini dapat menyebabkan perubahan dan kerusakan ekosistem dan biota laut. Dampak yang lain adalah mempercepat proses sedimentasi dasar laut juga mempersempit areal tangkap (fishing ground) bagi nelayan. Pada akhirnya memicu terjadinya salah faham antara nelayan dengan Terminal Pelabuhan.[4]Akan tetapi kesalah fahaman tersebut hanya sebagai bumbu-bumbu dalam industri saja, karena warga sudah menyadari bahwa tempat tinggal mereka yang cenderung lebih dikelilingi oleh industri-industri, jadi warga sudah siap menerima resiko yang akan terjadi.

Kawasan reklamasi di pantai kota Manyar Gresik menyebabkan timbulnya masalah yang secara fisik dan biologis sangat memprihatinkan ekosistem darat dan laut yang ada di Manyar. Perluasan wilayah darat dengan menimbun daerah pesisir pantai untuk membuat pelabuhan yang tidak lepas dari pro dan kontra bagi masyarakat Manyar yang turut merasakan dampak dari reklamasi tersebut. Kondisi ekosistem di wilayah pantai kota Manyar

[4]http://Jawatimuran,net. Diakses pada tanggal 25 maret 2015, pukul 08.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kaya akan keanekaragaman hayati seharusnya sangat mendukung fungsi pantai sebagai penyangga daratan.

Peran penting di bangsa kita. Bahkan yang paling miris adalah kalau kita membaca undang-undang sektor perikanan tradisional belum ditempatkan sebagai masyarakat maupun komoditas yang memiliki undang-undang (UU) tentang Perikanan yang disebut dengan nelayan adalah mereka yang menangkap ikan. hanya mereka yang menangkap ikan. Padahal kalau kita pergi ke kampung nelayan kita bisa meperhatikan bagaimana seorang perempuan nelayan membantu suaminnya memilih ikan dan menjual di pasar. Begitu pula anak-anaknya bisa juga mengambil peran yang cukup penting di dalam kegiatan perikanan. Saya ingin mengatakan bahwa yang namanya nelayan tradisional dalam kehidupan kesehariannya, kalau hanya mengandalkan kegiatan menangkap ikan saja bisa dipastikan mereka tidak akan mendapatkan ekonomi yang cukup baik, apalagi Dalam Undang-Undang Perikanan yang lama (Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004), sesungguhnya mengandung beberapa masalah, di antarannya adalah persoalan kepentingan nasional, sistem tenurial dan hak asasi nelayan, serta kesejahteraan nelayan dan masayarakat pesisir. Namun, masalah-masalah tersebut tidak terselesaikan di dalam Undang-Undang Perikanan pasca revisi. Terbukti, persoalan perlindungan nelayan kecil tidak diatur dalam kebijakan perikanan yang baru ini. Terkait dengan nelayan kecil, undang-undang ini hanya mendefinisi, tanpa mencantumkan bagaimana mereka mesti dilindungi dan diberdayakan. Padahal, nelayan kecil seharusnya dilindungi dan dipenuhi haknya, baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai produsen pangan maupun sebagai kelompok masyarakat rentan. Bahkan, harapan akanada penegasan perihal larangan alat tangkap yang merusak seperti troll juga tidak muncul. [5]

Kehidupan masyarakat nelayan adalah keadaan nyata yang dapat diungkapkan melalui usaha mereka yang dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan, kondisi alam tidak menunjang, terbatasnya modal dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan keadaan sosial ekonomi lemah. Rumahtangga nelayan yang pekerjaannya semata-mata tergantung pada usaha menangkap ikan memperoleh pendapatan yang hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, dan jika uang yang tersisa, itu biasanya digunakan untuk biaya sekolah anak, membeli pakaian, dan memperbaiki tempat tinggalnya. [6]

Dalam kehidupan masyarakat nelayan, ikan adalah salah satu kebutuhan pokok yang termasuk pangan serta lauk pauk yang menjadikan pokok penghasilan dari para nelayan, termasuk masyarakat nelayan di Desa Sidomukti. Bagi para nelayan yang ada di Desa Sidomukti mereka sangat membutuhkan sarana yang dapat membantu perekonomian masyarakat nelayan di Desa Sidomukti. Para nelayan ini membutuhkan tempat untuk memasarkan dan menjual hasil dari tangkapan mereka. Dalam rangka mengoptimalkan kegiatan perikanan tangkap Pemerintah Propinsi Jawa Timur dan Kecamatan Manyar mempunyai sebuah perkumpulan para nelayan yang

[5]Kusnadi, *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (*Bandung: Humaniora, 2006) hal. 3.
[6]Supriadi, Alimudin, *Hukum Perikanan di Indonesia*(Jakarta: Sinar Grafika, 2011) hal. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberi nama Balai Nelayan Kali Mireng, sehingga para nelayan mempunyai tempat khusus untuk berkumpul dan juga sebagai tempat penyandaran kapal-kapal mereka. Dengan adanya perkumpulan tersebut diharapkan membawa perubahan baik sosial maupun ekonomi dengan tercapainnya kehidupan masyarakat yang terpenuhi. Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kehidupan masyarakat nelayan di sekitar terminal pelabuhan.

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian kualitatif perumusan masalah lebih ditekankan untuk mengungkapkan aspek kualitatif dalam suatu masalah. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan perumusan masalah atau batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan masyarakat nelayan sebelum dan sesudah adanya terminal pelabuhan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui kehidupan masyarakat nelayan sebelum adanya terminal pelabuhan.
2. Mengetahui kehidupan masyarakat nelayan sesudah adanya terminal pelabuhan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat memenuhi, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran kehidupan masyarakat nelayan di sekitar terminal pelabuhan, terutama masyarakat yang bekerja sebagai nelayan di Desa Sidomukti Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, serta dapat memunculkan teori baru yang relevan.

2. Secara Praktis

   Sebagai bahan acuan mahasiswa yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut dan sebagai data dasar bagi perkembangan sistem pendidikan guna terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, Sehingga dalam kehidupan sosial sebagai seorang sosiolog dapat menjadi penengah yang bijaksana dalam menghadapi setiap gejala sosial yang ada di lingkungan mereka masing-masing, serta dapat di jadikan bahan rujukan bagi program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Definisi Konseptual

Penjelasan konsep yang mendasari pengambilan judul di atas sebagai bahan penguat sekaligus spesifikasi penelitian yang akan dilakukan.

1. Kehidupan Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan sendiri secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sedangkan menurut M. Khalil Mansyur mengatakan[7] bahwa masyarakat nelayan dalam hal ini bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluargannya akan tetapi juga orang-orang yang tinggal di lingkungan itu. Masyarakat nelayan dalam konteks penelitian ini yaitu masyarakat yang tinggal menetap di daerah pinggir pantai dan bermata pencaharian sebagai nelayan yakni dengan menangkap ikan dilaut dengan menggunakan alat tangkap seperti jaring dan pancing.

Seiring dengan pertumbuhan produktifitas tangkapan budidaya perairan, masalah-masalah sosial dan lingkungan pun bermunculan, seperti over fishing yang belum bisa terselesaikan secara tuntas hingga kini.[8] Persoalan pembangunan masyarakat pesisir dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu (1) masalah sosial yang mencakup isu kelangkaan sumber daya perikanan; serta masalah modal pembangunan yang mencakup isu pengelolaan potensi sumber daya yang belum optimal dan masalah kepenuhan desa nelayan atau surutnya peranan ekonomi desa nelayan, kesenjangan sosial, dan konflik sosial nelayan; (2) masalah lingkungan yang mencakup isu kerusakan ekosistem pesisir laut; pulau-pulau kecil, dan ketiga masalah itu saling terkait dalam konteks relasi kausalitas.

Secara umum, sumber daya perikanan (tangkap dan budidaya) merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting untuk menunjang kelangsungan hidup masyarakat pesisir. Oleh karena itu, sumber daya

[7]Selo Soemardjan, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta:CV Rajawali Press, 1991).
[8]Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir (*Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009) hal 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perikanan mengambil peranan yang besar sebagai penggerak dinamika ekonomi lokal di desa-desa pesisir.[9]

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah masyarakat nelayan di sekitar terminal pelabuhan Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, yang dilihat dari aspek ekonomi, kesehatan dan sosial. Ketiga aspek tersebut sangat penting dalam kehidupan seorang nelayan, dari aspek ekonomi, Mereka mengandalkan menjaring ikan di sungai dengan harapan mendapatkan ikan yang banyak dengan harga jual yang tinggi, sedangkan aspek kesehatan juga penting, karena tanpa kesehatan yang prima mereka tidak akan totalitas dalam mencarai ikan. Dan untuk aspek sosial, nelayan juga butuh untuk bersosialisasi dan interaksi kepada masyarakat begitu juga dengan para nelayan sendiri agar semakin terjalin keakraban diantara mereka dan menjadi kompak ketika di sungai maupun ketika di darat. Nelayan di daerah ini terdapat dua macam nelayan yakni, nelayan yang mencari ikan di sungai atau laut dan juga nelayan yang mencari ikan di pinggir-pinggir sungai. Kemudian para nelayan akan menjual hasil tangkapan mereka kepada pelanggan mereka masing-masing Masyarakat Manyar sudah bekerja sebagai nelayan sejak masih anak-anak karena mereka dulu sudah belajar dari orang tua mereka.Apabila orang tua mereka mampu, mereka pun akan berusaha menyekolahkan anak setinggi mungkin sehingga tidak harus menjadi nelayan seperti orang tua mereka, tetapi kebanyakan mereka tidak mampu membebaskan diri dari profesi

[9]Kusnadi, *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, (*Bandung: Humaniora, 2006) hal 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nelayan. Akan tetapi jumlah nelayan di Manyar semakin lama semakin sedikit karena kurangnya minat dan penghasilan yang cenderung tidak menentu.

2. Terminal Pelabuhan

Terminal Pelabuhan adalah tempat yang terdiri atas daratan atau perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pengusahaan yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, naik turun penumpang atau bongkar muat barang, berupa terminal dan tempat berlabuh kapal yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antarmoda transportasi.[10]

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) PT Pelabuhan Indonesia III (Persero), membuka dermaga baru, Terminal Pelabuhan Manyar di kawasan Java Integrated Industrial and Port Estate (JIIPE) di Gresik, Jawa Timur. Terminal ini dikelola oleh PT Berlian Manyar Sejahtera (BMS), pembangunannya dimulai 2013 dan selesai 2015. Pelabuhan ini digunakan untuk melayani bongkar dan muat semua jenis kapal, pemuatan barang perdana ini menjadi bukti, dermaga pelabuhan bagian dari JIIPE siap digunakan membawa bahan baku juga barang hasil industri yang dihasilkan daerah setempat. Keberadaan Terminal Manyar ini selain dibutuhkan oleh industri yang ada di JIIPE juga dibutuhkan oleh industri lain yang ada di daerah sekitarnya. Selain itu, Dengan beroperasinya

[10] Humas BJTI PORT." *BJTI PORT*." diakses 16 juni 2016. http;/www.Bumn.go.id/pelindo III.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelabuhan Gresik ini juga untuk mengurangi antrian kapal yang akan melaksanakan kegiatan bongkar muat di Tanjung Perak, sehingga pada akhirnya dapat mengurangi biaya logistic pengguna jasa ke pelabuhan. Pelabuhan Terminal Manyar ini juga digunakan sebagai salah satu alternatif bagi kapal untuk sandar dan melakukan kegiatan bongkar muat. JIIPE merupakan kawasan industri yang terintegrasi langsung dengan pelabuhan, berlokasi di Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Pelabuhan Manyar ini dibangun di atas lahan kurang lebih 2.000 hektar. Hasil kerja sama antara Pelindo III dengan pihak swasta guna mendukung daya saing logistik nasional. Pada November 2015, Presiden Joko Widodo bersama Kepala BKMP meninjau langsung lokasi pembangunan JIIPE di Gresik, Jawa Timur.

3. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dan menggambarkan garis besar kerangka pembahasan pada pembaca, peneliti akan mengurai sistematika pembahasan ini ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I merupakan deskripsi yang menjelaskan tentang objek yang diteliti, menjawab pertanyaan *what*, kegunaan penelitian serta alasan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, maka bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konseptual dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian teori ini, peneliti memberikan gambaran tentang definisI konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, definisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep ini harus digambarkan dengan jelas. Disamping itu juga harus memperhatikan relevansi penelitian terdahulu dan teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah yang akan dipergunakan guna adanya implementasi judul penelitian *Kehidupan Masyarakat Nelayan Di Sekitar TerminalPelabuhan Desa Sidomukti Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.*

Bab III berisi tentang metode penelitian, peneliti memberikan gambaran mengenai kegiatan yang dilakukan di lapangan serta bagaimana menyusun pembahasan tentang metode penelitian yang bukan sekedar jiplakan dari laporan penelitian lain tetapi memuat apa yang benar-benar peneliti lakukan dilapangan. Oleh karena itu, maka bab ini terdiri dari Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

Bab IV berisi penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagian yang mendukung data. Dalam menganalisis data, peneliti dapat mengemukakan kecenderungan-kecenderungan yang ada, pola-pola berdasarkan kategori-kategori atau tipologi yang disusun oleh subjek untuk menjelaskan dunianya. Dalam bab ini peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisaan data dengan menggunakan teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang relevan yakni terkait*Kehidupan Masyarakat Nelayan Di Sekitar Terminal Pelabuhan Internasional Di Desa Sidomukti Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.*

Bab V berisi penutup yang memberi kesimpulan dari hasil penelitian menjadi elemen penting bab penutup. Disamping itu, adanya saran dan rekomendasi dari hasil penelitian ada pada bab penutup ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id